

# **BAB I**

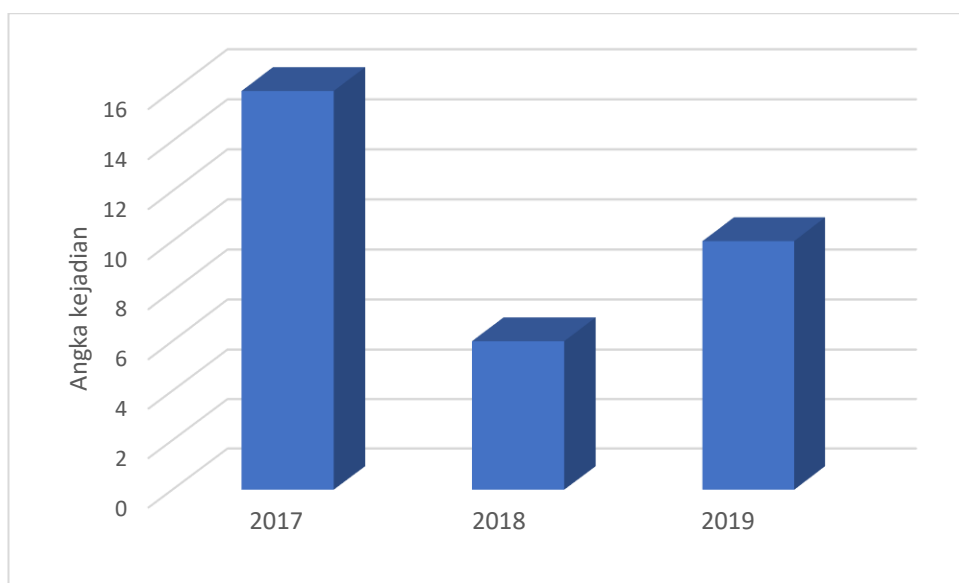
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kejadian HAIs (*Healthcare Associated Infections*) terus meningkat setiap tahunnya baik di negara maju maupun negara berkembang, di dunia ditemukan 10% atau 1,4 juta kejadian HAIs setiap tahunnya, sementara ada 20 ribu kematian yang terjadi di Amerika akibat HAIs, pada tahun 2004 terdapat 9,8% kasus HAIs yang terjadi di Jakarta (Rosa, 2016). *The Joint Commission International* pada Januari tahun 2017 menambahkan poin penilaian *International Patients Safety Goal* (IPSG 7) untuk akreditasi rumah sakit tingkat internasional, sehingga meningkatkan pengetahuan terutama mengenai pencegahan CAUTI sebagai sebuah keharusan (Pashnik, Creta & Alberti, 2017). Dalam penilaian akreditasi rumah sakit edisi 1 penanganan infeksi rumah sakit atau HAIs menjadi salah satu factor yang dinilai antara lain salah satunya adalah standar Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) 11 dimana rumah sakit melakukan edukasi tentang PPI kepada seluruh karyawannya yang terlibat dalam pelayanan pasien (KARS, 2017).

*Catheter associated urinary tract infection* (CAUTI) merupakan infeksi saluran kemih yang terjadi pada pasien terpasang kateter *indwelling* dan terjadi 2 (dua) hari setelah pemasangan. (Tenke et.al., 2017). Pada tahun 2012 Eropa melaporkan kasus CAUTI yaitu 6%, sedangkan di Amerika terdapat 14,4% kasus CAUTI dari 452 kasus HAIs yang terjadi pada tahun 2011, di Jakarta ada 0,7% kasus CAUTI (Tandogdu & Wagenlehner, 2016). Dari hasil laporan Komite PPI

di rumah sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung selama periode Januari 2019 sampai dengan Desember 2019 terdapat 10 kasus CAUTI dari 37.607 jumlah hari terpasang kateter, artinya selama 37.607 hari seluruh pasien yang terpasang kateter, sementara dari data 3 tahun terakhir diperoleh angka kejadian CAUTI yang fluktuatif naik turun seperti terlihat pada diagram di bawah ini ( Komite PPI RSHS, 2020).



**Gambar 1.1**  
**Angka Kejadian CAUTI di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung**  
Sumber : Komite PPI RSHS, 2020

Kejadian CAUTI pada pasien terpasang kateter urin lebih dari 7 hari memiliki resiko 10,52 kali dibandingkan pasien yang terpasang kateter kurang dari 7 hari (Sari & Satyabakti, 2015). Selain itu ternyata pasien dengan pemasangan kateter lebih dari 1 kali, 44% akan mengalami CAUTI (Sari & Satyabakti, 2015). Menurut Mitchell et al (2016) pasien yang mengalami CAUTI akan menyebabkan penambahan hari rawat inap yaitu sekitar 4 (empat) hari sehingga ini menjadi beban bagi fasilitas pelayanan kesehatan, selain itu juga dapat meningkatkan angka

kematian terutama pada hari ke – 20 (dua puluh) sebagai akibat dari bertambahnya lama hari rawat pasien. CAUTI lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan dengan laki – laki. Bakteri penyebab CAUTI dapat menimbulkan komplikasi seperti penyakit *Ochitis*, *Epididymitis* dan *Prostatitis* pada pria, *Pyelonephritis*, *Cystitis* serta *Meningitis* (Raghavendra et.al., 2020).

Hasil pemeriksaan kultur urin, kuman terbanyak yang ditemukan adalah *Escherecia Coli* yakni 18% dimana tingkat resistensi terhadap antibiotiknya sangat tinggi (Tandogdu & Wagenlehner, 2016). Pada tahun 2014 dari hasil pemeriksaan kultur urin, *Escherecia Coli* merupakan kuman terbanyak yang ditemukan pada urin pasien rawat inap di rumah sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung (Parwati et.al., 2014).

*Chlorhexidine* adalah antiseptik yang dapat digunakan untuk melawan biofilm terutama terhadap mikroorganisme *Pseudomonas aeruginosa*, sehingga dapat mencegah terjadinya CAUTI (Geftter et.al., 2018). *Chlorhexidine* 0,1% sangat efektif digunakan sebagai antiseptik saat pemasangan *indwelling* kateter untuk mencegah terjadinya CAUTI (Fasugba et.al., 2019). Selain itu penggunaan *Healthcare Infection Control Practices Advisory Committee* (HICPAC) sebagai panduan untuk meminimalisir penggunaan dan durasi pemakaian keteter baik untuk menurunkan resiko CAUTI (Sitepu & Putra, 2019).

Pendidikan dan peningkatan keterampilan perawat sangat diperlukan dalam pencegahan infeksi CAUTI terutama mengenai *evidence based CAUTI guidelines* dan *bundle* CAUTI sehingga dapat menurunkan angka terjadinya CAUTI (Ali, 2018). Para tenaga kesehatan terutama perawat harus diberikan pelatihan secara

berkala mengenai pencegahan dan isu - isu yang berkaitan dengan CAUTI (Benny et.al., 2020). Kurangnya pengetahuan perawat dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pengisian bundle infeksi saluran kemih (ISK), berkurangnya kemampuan perawat dalam pemasangan dan perawatan kateter serta mengidentifikasi terjadinya CAUTI sehingga menyebabkan peningkatan angka CAUTI. Pengetahuan tersebut meliputi hal – hal yang berkaitan dengan pencegahan CAUTI, teknik pemasangan dan pelepasan kateter, teknik pengambilan bahan spesimen urin dan yang berkaitan dengan pemeriksaan prosedur penunjang seperti ultrasonografi (USG) ginjal uretra dan kandung kemih (Pashnik, Creta & Alberti, 2017). Perawat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mengurangi terjadinya HAIs, praktik keperawatan yang tepat dalam pencegahan HAIs melalui upaya promotif dan preventif dapat mencegah dan mengendalikan terjadinya HAIs Gruda & Sopjani, (2017). Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi dapat membantu mengurangi terjadinya infeksi rumah sakit (Barry et.al, 2020). Data yang didapat dari Instalasi Pendidikan dan Penelitian (Diklat) RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2018 telah dilaksanakan pelatihan PPIRS pada 350 orang dokter dan perawat serta 150 orang tenaga non medis, namun pada tahun 2019 RSHS tidak melakukan pelatihan tersebut dikarenakan adanya acara Pit Stop yang juga ada kaitannya dengan PPIRS yaitu berupa sosialisasi yang salah satunya mengenai HAIs sebagai persiapan akreditasi rumah sakit internasional dan nasional.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini dengan pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana Tingkat Pengetahuan Perawat tentang *Catheter associated urinary tract infection* (CAUTI)" di ruang rawat inap dewasa RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat tentang CAUTI di ruang rawat inap dewasa RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

### **2. Tujuan khusus:**

- a. Mengetahui karakteristik perawat di ruang rawat inap dewasa rumah sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang CAUTI di ruang rawat inap dewasa rumah sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dari hasil penelitian ini kita dapat mengetahui tingkat pengetahuan perawat ruang rawat inap RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung mengenai perawatan kateter dan CAUTI untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pihak direksi untuk memberikan pelatihan khususnya mengenai perawatan kateter urin dan CAUTI umumnya mengenai HAIs, sehingga angka kejadian HAIs dapat berkurang setiap tahunnya.

## **2. Manfaat praktis**

### ***a. Bagi tenaga Kesehatan***

Diharapkan tenaga Kesehatan terutama perawat lebih *awareness* dalam pencegahan infeksi rumah sakit dengan meningkatkan pengetahuan sesuai dengan *Evidence Based Practice (EBP)*.

### ***b. Bagi pasien***

Semakin baik tingkat pengetahuan dan keterampilan perawat mengenai perawatan kateter dan pencegahan CAUTI diharapkan angka kejadian infeksi rumah sakit yang dapat mengakibatkan meningkatnya *length of stay (LOS)*, biaya perawatan sampai dengan kematian dapat berkurang.

### ***c. Bagi Rumah Sakit***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi jika ada kekurangan pada standar operasional prosedur tentang *bundle* infeksi saluran kemih yang ada di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

### ***d. Bagi peneliti selanjutnya***

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi pada peneliti yang lainnya untuk melakukan penelitian tingkat pengetahuan tenaga Kesehatan yang berkaitan dengan HAIs yang lain.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam proposal penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat tentang *Catheter associated urinary tract infection (CAUTI)*” di ruang rawat inap dewasa RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung peneliti menguraikan 3 BAB sebagai berikut :

## Bab 1 Pendahuluan

Pada Bab ini peneliti menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

## Bab 2 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini memaparkan tentang tinjauan pustaka, meliputi konsep pengetahuan dan pengetahuan perawat mengenai HAIs dan CAUTI, hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini, dan kerangka penelitian.

## Bab 3 Metodologi

Pada bab ini membahas tentang jenis dan metode penelitian untuk mencari jawaban rumusan masalah. Bab ini terdiri atas metode penelitian variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data, prosedur penelitian, waktu dan tempat serta etika penelitian.

### **F. Materi Skripsi**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat ruangan rawat inap dewasa RSUP Dr. Hasan Sadikin mengenai pemasangan dan perawatan kateter urin beserta *bundle* CAUTI.